

ISBN 978-602-71858-07



PROSIDING

MUSYAWARAH DAN SEMINAR NASIONAL

ASOSIASI JURUSAN/PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (AJPBSI)

**“Peran Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya
untuk Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia dalam
rangka Menyongsong Indonesia Emas”**

**Surakarta
24-25 Oktober 2014**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
serta Program Magister dan Doktor
Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret

PROSIDING MUSYAWARAH DAN SEMINAR NASIONAL

ASOSIASI JURUSAN/PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

© Prodi. Sarjana/Magister/Doktor Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Cetakan, Desember 2014

Editor : Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.

Dr. M. Rohmadi, M.Hum.

Rancang Sampul : TIM Redaksi

Tata letak : TIM Redaksi

Penyunting : Chafit Ulya, M.Pd.,



Diterbitkan atas kerjasama Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Program Magister dan Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

ISBN : 978-602-71858-07

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari prosiding tanpa seizin tertulis dari Penyusun atau Penyelenggara.

PRAKATA PANITIA

Segala puji syukur kepada Allah swt. yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada keluarga besar Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia bekerja sama dengan Asosiasi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (AJPBSI) yang telah menyelenggarakan seminar nasional dan musyawarah nasional ke-3 di FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 24 s.d. 25 Oktober 2014 bertempat di Aula Pascasarjana UNS dan Kusuma Sahid Prince Hotel.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka menyatukan persepsi seluruh kaprodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dari berbagai kota/kabupaten, dan provinsi di seluruh Indonesia untuk merumuskan *learning outcome* prodi berbasis KKNI. Hal ini menindaklanjuti pemberlakuan standar nasional pendidikan tinggi No. 49 tahun 2014. Dengan demikian, seluruh program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia memiliki perspektif yang sama untuk merumuskan *learning outcome*. Kegiatan ini juga dilandasi rasa nasionalisme seluruh masyarakat Indonesia terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahasa sebagai identitas bangsa dan posisinya telah dikuatkan sejak 28 Oktober 1928 serta ditetapkannya Undang-Undang No. 24 tahun 2009 tentang bahasa Indonesia.

Pada kesempatan ini, panitia mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelenggaraan kegiatan ini, antara lain;

1. Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta;
2. Dekan FKIP Universitas sebelas Maret Surakarta;
3. Direktur Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta;
4. Ketua Umum dan pengurus AJPBSI;
5. Semua *sponsorship* dan *Smartv* yang telah membantu kegiatan dari awal sampai akhir;
6. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP UNS;
7. Ketua Program Studi Magister dan Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNS;
8. Ketua Program Studi Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;

9. Seluruh panitia dan mahasiswa yang telah membantu kegiatan dari awal sampai akhir;
10. Seluruh peserta seminar dan munas yang telah berpartisipasi dalam seminar dan munas AJPBSI;

Demikian prakata yang dapat disampaikan oleh panitia. Dalam kegiatan ini, kami yakin masih banyak kekurangan kami dalam memberikan layanan kepada semua pihak dan juga ucapan terima kasih yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Namun demikian, semoga Allah swt. senantiasa memberikan pahala dan limpahan kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini. Akhirnya, segala kekurangan mohon dimaafkan. Segala kritik dan saran yang membangun selalu kami nantikan untuk perbaikan dan peningkatan layanan kami di masa-masa yang akan datang.

Surakarta, 25 Oktober 2014
Ketua Panitia,

Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.

SAMBUTAN KETUA UMUM AJPBSI

Ucapan syukur kepada Allah swt menjadi wujud syukur yang tiada tara disampaikan dari awal samapai akhir. Hal ini menjadi modal dasar kekuatan dan kesempatan kita semua keluarga besar AJPBSI untuk mengadakan kegiatan seminar nasional dan munas di Universitas Sebelas Maret Surakarta, selama dua haria, 24 - 25 Oktober 2014.

Terima kasih yang tidak terhingga kepada Rektor, Dekan, Direktur Pascasarjana, Kaprodi Magister dan Doktor, Kaprodi Sarjana UNS atas keberterimaan dan kesediaan menjadi tuan rumah kegiatan ini. Seluruh keluarga besar aprobsi tidak dapat memberikan apa-apa hanya doa tulus semoga UNS terus sukses dan semakin jaya dalam mewujudkan visi dan misinya di masa depan.

Terima kasih, kami mengucapkan secara khusus kepada Ibu Illah Sailah, selaku Direktur Akademik dan Pembelajaran Dikti yang telah menyempatkan waktu untuk memaparkan kurikulum berbasis KKNi secara integratif kepada seluruh peserta seminar dan munas di UNS. Selain itu, diucapkan terima kasih pula kepada para pemakalah utama dan pendamping yang telah berpartisipasi berbagi ilmu kepada keluarga besar aprobsi dari awal sampai akhir kegiatan.

Kepada para sponsor, kami mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi dan dukungannya dalam kegiatan ini. Aneka pengalaman, silaturahmi, dan upaya untuk meningkatkan kulaitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia telah didiskusikan secara tuntas dalam kegiatan dua hari ini. Semoga akan memberikan aneka manfaat secara internal dan eksternal. Oleh karena itu, partisipasi semua pihak sangat berarti bagi kami.

Akhirnya, hanya doa tulus yang dapat kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan materi, pikiran, motivasi, dan kebersamaan selam kegiatan. Kepada seluruh panitia, kami mengucapkan banyak terima kasih dan mohon dimaafkan segala kekurangan selama pelaksanaan kegiatan. Selamat berseminar, bermusyawarah, dan semoga bermanfaat untuk kemaslahatan umat.

Surakarta, 25 Oktober 2014
Ketua Umum,

Dr. Endry Boeriswati, M.Pd.

SAMBUTAN REKTOR

Alhamdulillah, Allah swt. telah memberikan kenikmatan kepada kita semua dengan keterampilan berbahasa. Dengan berbahasa kita dapat mewujudkan segala sesuatu yang kita pikirkan. Dengan bahasa ternyata dapat menjadi alat berkomunikasi secara individu, kelompok, dan masyarakat sosial secara terintegrasi dalam berbagai sektor kehidupan. Oleh karena itu, wajiblah kita mensyukuri nikmat Allah swt. atas karunia Bahasa Indonesia.

Keberadaan bahasa Indonesia, akan menjadi tonggak sejarah Indonesia dalam rangka mempersatukan suku, bahasa, budaya, seni, dan multikulturalisme di Indonbaha Indonesia sebagai bahasa persatuan, pada tanggal 28 Oktober 1928. Seiring dengan perjalanan waktu dan sejarah Indonesia, diharapkan perkembangan bahasa mampu menjadi identitas bangsa di mata dunia. Dalam berbagai kesempatan pilar-pilar kebahasaan telah menjadi ujung tombak untuk membuka dan menguasai dunia.

Pada tahun 2045 mendatang, Indonesia diprediksi memiliki keunggulan-keunggulan di berbagai sektor kehidupan karena akan memiliki Generasi Indonesia Emas. Indonesia diprediksi akan menjadi kekuatan besar, tidak saja di Asia, tetapi juga di dunia. Untuk mencapai visi besar tersebut, peningkatan mutu SDM di Indonesia mutlak harus diprioritaskan. Melalui mekanisme dan formulasi pendidikan yang tepat. Dengan demikian kita akan dapat mencapai tujuan tersebut secara bertahap dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan NKRI melalui bahasa Indonesia.

Dalam berbagai peristiwa kegiatan, baik konteks sosial, pendidikan, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya memerlukan bahasa sebagai sarana berkomunikasi. Oleh karena itu, eksistensi bahasa Indonesia dalam berbagai konteks kehidupan sangat diperlukan sebagai tedan berbahasa. Selain itu, bahasa menjadi alat berpikir dalam memecahkan berbagai permasalahan bangsa. Hal ini disebabkan peran bahasa secara verbal dan nonverbal menjani keniscayaan untuk mengurai permasalahan dengan santun dan berwibawa dalam setiap permasalahan anak bangsa.

Bahasa, sastra, seni, dan budaya memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan. Pemahaman yang baik terhadap bahasa, sastra, dan budaya akan mengantarkan siswa menjadi pribadi yang berkarakter, kuat, mandiri, dan bertanggung jawab yang mampu bersaing dengan berbagai tuntutan zaman.

Untuk itulah, peran bahasa, sastra, seni, budaya, dan pengajarannya memegang peran penting dalam rangka meningkatkan mutu SDM untuk menyongsong generasi Indonesia Emas.

Berdasarkan paparan di atas, pada kesempatan ini telah berkumpul para ahli bahasa dari berbagai wilayah Indonesia untuk menyatukan persektif upaya pengembangan dan pelestarian bahasa Indonesia. Dengan kegiatan seminar nasional dan musyawarah nasional AJPBSI tanggal 24 s.d. 25 Oktober 2014 ini semoga akan menghasilkan pemikiran-pemikiran cerdas dan cemerlang. Berbagai upaya untuk memperbaiki citra Indonesia di mata dunia dapat dilakukan melalui bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan ini semoga menjadi tonggak sejarah, mengikuti tonggak sejarah kongres bahasa Indonesia sebagai media komunikasi dan integrasi pemikiran para pakar bahasa.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat datang kepada seluruh peserta seminar dan pengurus AJPBSI yang hadir di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Mohon dimaafkan segala kekurangan dalam layanan panitia dan selamat berseminar serta bermusyawarah untuk muwakat dalam rangka peningkatan kualitas berbahasa dan pelestarian bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Terakhir, diucapkan selamat dan sukses kepada seluruh panitia dan sponsor yang telah bekerja keras mempersiapkan kegiatan ini, semoga membawa nilai kebermanfaatan kepada semua pihak dalam rangka turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi media komunikasi para pakar pendidikan bahasa dalam rangka turut serta memberikan alternatif solusi permasalahan bangsa, khususnya peningkatan SDM dan pembentukan generasi Indonesia emas. Selamat dan sukses.

Surakarta, 25 Oktober 2014
Rektor UNS,

Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S.

DAFTAR ISI

MAKALAH UTAMA

PERMENDIKBUD 49/2014 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN TINGGI SERTA KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASI SISTEM PENJAMINAN MUTU PERGURUAN TINGGI <i>Illah Sailah</i>	3
PENGEMBANGAN KURIKULUM PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA (SEBUAH ALTERNATIF) <i>Sarwiji Suwandi</i>	13
IMPLEMENTASI KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA DALAM KOMPETENSI UTAMA KURIKULUM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA <i>Endry Boeriswati</i>	25
PENGEMBANGAN KURIKULUM KKNi <i>Khairil Ansari</i>	43
IMPLIKASI PENERAPAN KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM DIKTI <i>Djoko Saryono</i>	51

MAKALAH PENDAMPING

MENULIS ARTIKEL SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN MENULIS DI PERGURUAN TINGGI <i>Abdul Hasim</i>	65
PENILAIAN INTEGRATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA <i>Adnan</i>	69
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STUDENT <i>TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS</i> (STAD) DAPAT MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA 2013/2014 STKIP PGRI PACITAN <i>Agoes Hendriyanto</i>	74

PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DALAM PENGAJARAN MATAKULIAH BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI IKIP PGRI BOJONEGORO <i>Agus Darmuki</i>	79
SCIENTIFIC-LEARNING UNTUK MEMPERKUAT PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI <i>Andayani</i>	83
PENGEMBANGAN MEDIA E-LEARNING BERBASIS WEB DALAM PENGAJARAN MENULIS PUISI SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 PALOPO <i>Andi Karman</i>	88
PEMBENTUKAN DAN PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI KESANTUNAN BERBAHASA <i>Ani Widosari</i>	93
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL UNTUK Mendukung PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KKNi <i>Arisul Ulumuddin</i>	97
PENGAJARAN SASTRA SEBAGAI SALAH SATU BASIS PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK BANGSA <i>Asna Ntlu</i>	103
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS TERINTEGRASI DENGAN KEGIATAN MEMBACA KRITIS <i>Asrofah</i>	108
PEMBELAJARAN BER CERITA DENGAN METODE KOOPERATIF STIMULUS RESPONS <i>Atikah Anindyarini</i>	114
PERILAKU BAHASA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DALAM TUGAS-TUGAS DI BUKU BAHASA INDONESIA KELAS X YANG Merefleksikan PEMBENTUKAN KARAKTER AKADEMIK ANAK <i>Bambang Djunaidi</i>	120
PENGEMBANGAN BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA INDONESIA DALAM KURIKULUM 2013: Mengungkap Pelbagai Alternatif Kebijakan Strategis untuk Mengawal Implementasi <i>Benedictus Sudyana</i>	125

KETERCAPAIAN SK/KD MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM UJIAN NASIONAL OLEH SISWA SMA DI KABUPATEN TULANG BAWANG TAHUN PELAJARAN 2008/2009 – 2010/2011 <i>Edi Suyanto</i>	131
MODEL PEMELAJARAN ULAR TANGGA SEBAGAI SARANA PENINGKATAN KOSA KATA ASING <i>Ediwarman</i>	137
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TERHADAP KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERITA PENDEK DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI (Studi Eksperimen di SMA Daerah Surakarta) <i>Edy Ngatmanto; Herman J. Waluyo; Retno Winarni; dan Nugraheni Ekowardani,</i>	141
PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA WAYANG KANCIL MELALUI PENGGALIAN NILAI-NILAI CERITA LOKAL DI SD <i>Edy Suryanto, Raheni Suhita, dan Budi Waluyo</i>	147
TELAAH MATERI BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM 2013 <i>Fafi Inayatillah</i>	153
BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA INDONESIA DALAM KURIKULUM 2013 <i>Fatmah AR. Umar</i>	158
PENANAMAN BUDI BAHASA MELALUI KEGIATAN MENULIS KREATIF, MENULIS NASKAH AKADEMIS, DAN PELATIHAN PUBLIKASI BAGI SISWA SMP <i>Gatot Sarmidi</i>	164
PENILAIAN RANAH AFEKTIF DALAM MENULIS CERPEN DALAM KURIKULUM 2013 <i>Hartati Rahayu</i>	170
MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN BAHASA <i>Hasan Busri</i>	175
PENGEMBANGAN PENILAIAN PORTOFOLIO DALAM PEMBELAJARAN MENULIS <i>Isah Cahyani</i>	181
MODEL PENILAIAN CALON GURU BAHASA INDONESIA BERDASARKAN KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA <i>Laili Etika Rahmawati</i>	186

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: PEMBELAJARAN BERBASIS TEKS MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK <i>Marfuah</i>	192
INTERNALISASI KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM PENDIDIKAN UNTUK MEMBANGUN BANGSA YANG BERMARTABAT <i>Mimi Mulyani</i>	198
MEMBACA PERAN PUISI ANAK MAJALAH BOBO DALAM UFORIA PENDIDIKAN KARAKTER <i>Muhamad Haryanto</i>	203
PEMAHAMAN BUDAYA SERUMPUN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN <i>Sulistiyo dan Mukhlis</i>	209
PENERAPAN COOPERATIVE LEARNING BERBASIS PENGOLAHAN INFORMASI PADA KETERAMPILAN BERBICARA <i>Ngatmini</i>	214
REVOLUSI MENTAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PERANGKAT KURIKULUM YANG MENGGUGAH DAN MENGGAIRAHKAN DI UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA <i>Niknik M. Kuntarto</i>	219
PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS TEKS DALAM BUKU AJAR BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 <i>Nugraheni Eko Wardani</i>	225
AKSELERASI PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DI SD 07 TALANG EMPAT DESA BUKIT KABUPATEN BENGKULU TENGAH <i>Padi Utomo</i>	230
PENGEMBANGAN PAKET PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS DRILL AND PRACTICE MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBANTUAN KOMPUTER : ANALISIS KEBUTUHAN DI SMA/MA DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR <i>Padlurrahman</i>	234
MEMBUDAYAKAN LITERASI CERITA FIKSI REALISTIS UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA <i>Prima Vidya Asteria</i>	240

SURVEI ASESMEN BERBASIS GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA <i>Pujiati Suyata, Agus Widyantoro, Suhardi</i>	245
PEMBELAJARAN MEMBACA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 <i>Purwati Zisca Diana</i>	249
PENGEMBANGAN BUKU TEKS MENULIS CERITA (TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS PENDIDIKAN BUDI PEKERTI) UNTUK SISWA SD KELAS IV DI SURAKARTA <i>Retno Winarni</i>	254
PERMAINAN TRADISIONAL SEBAGAI ALTERNATIF TEKNIK PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS BUDAYA DI SEKOLAH DASAR (HASIL OBSERVASI DI SD IMMERSION PONOROGO) <i>Ririen Wardiani</i>	260
DESAIN BUKU TEKS BAHASA INDONESIA DAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARANNYA <i>Sayama Malabar</i>	265
ANALISIS KRITIS TERHADAP EKSISTENSI BAHASA DAERAH MAKASAR SEBAGAI MUATAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR KOTA MAKASSAR PASCA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 <i>Sitti Rabiah</i>	269
RELEVANSI MATERI KURIKULUM 2013 PEMINATAN MAPEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DENGAN KURIKULUM PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA <i>Slamet</i>	277
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PUISI KONTEMPORER MELALUI PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA SISWA KELAS XII ILMU SOSIAL-1 SMA BATIK 1 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2013/ 2014 <i>Sri Suwarni</i>	281
PENGEMBANGAN BUKU TEKS MENULIS UNTUK PROGRAM PRODI PGSD BERBASIS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL <i>St, Y. Slamet</i>	288

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI MEMBACA BIOGRAFI TOKOH HEBAT <i>Sujinah</i>	294
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF MULTIPLE INTELLIGENCES (ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM 2013) <i>Sukino</i>	299
MODIFIKASI KEGRAMATIKALAN DAN KEBERMAKNAAN SOAL CERITA DALAM BUKU TEKS MATEMATIKA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR <i>Sumarwati</i>	304
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BERWAWASAN MULTIKULTURAL DI SMP (SEBUAH UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER) <i>Suyoto, Ngatmini, dan Larasati</i>	311
PENDIDIKAN GENDER BERBASIS SASTRA (SEBUAH ALTERNATIF PEMBENTUKAN GENERASI EMAS) <i>Teguh Trianton</i>	317
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS NEUROLINGUISTIC PROGRAMMING (NLP) UNTUK MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA <i>Wikanengsih</i>	322
MEMPERTIMBANGKAN KESUSASTRAAN DAERAH SEBAGAI BAHAN KAJIAN KURIKULUM PRODI PBSI BERACUAN KKN <i>Yohanes Mariano Dangku</i>	326
PEMBELAJARAN PRAGMATIK BERBASIS PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, KREATIF, DAN MENYENANGKAN (PAIKEM): STUDI KASUS DI PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UNS <i>Muhammad Rohmadi</i>	330
MENAKAR TINGKAT KESANTUNAN BERBAHASA MASYARAKAT LERENG LABALEKAN KECAMATAN WULANDONI KABUPATEN LEMBATA <i>Alexander Bala</i>	337
VARIASI BAHASA BERDASARKAN STATUS SOSIAL PADA MASYARAKAT DESA MATANGAJI KECAMATAN SUMBER KABUPATEN CIREBON <i>Asep Jejen Jaelani</i>	342

GAYA MENGUTIP PENELITIAN YANG RELEVAN MAHASISWA PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA FKIP UNIB DALAM TUGAS AKHIR MEREKA <i>Dian Eka Chandra Wardhana</i>	345
SARKASME DALAM PROPAGANDA POLITIK PADA MASA KAMPANYE PEMILIHAN PRESIDEN 2014 (TINJAUAN TENTANG PENGGUNAAN BAHASA DI MEDIA SOSIAL) <i>Farida Nugrahani</i>	350
TIPE, PROSES, DAN PENYEBAB PERUBAHAN MAKNA DALAM BAHASA INDONESIA <i>Hendy Yuniarto</i>	356
EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DALAM MEDIA MASSA: TINJAUAN LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL <i>I Nengah Suandi</i>	361
UNSUR PINJAMAN DAN ADAPTASI DARI BAHASA INGGRIS DALAM REGISTER OLAHRAGA BRIDGE <i>Icuk Prayogi</i>	367
BENTUK-BENTUK TINDAK TUTUR DALAM KHOTBAH JUMAT: KAJIAN DESKRIPTIF DI PULAU JAWA DAN MADURA <i>Kundharu Saddhono, Nugrahani Eko Wardani, dan Chafit Ulya</i>	371
BENTUK CAMPUR KODE PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN <i>Markhamah, Abdul Ngalim, Atiqa Sabardila, Miftahul Huda</i>	377
STRATEGI PELESTARIAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM MENGHADAPI BUDAYA GLOBAL <i>Masnuatul Hawa</i>	383
TINJAUAN KATEGORI DAN PERAN SINTAKSIS PENGISI FUNGSI PREDIKAT DALAM BAHASA INDONESIA <i>Nanik Setyawati</i>	389
BAHASA INDONESIA MENUJU BAHASA INTERNASIONAL <i>Oktaviani Windra Puspita</i>	396
KAJIAN KESALAHAN BERBAHASA SKRIPSI DI UNIVERSITAS SEBELAS MARET <i>Purwadi, Chafit Ulya, dan Andi Wicaksono</i>	402

MEAN LENGTH OF UTTERANCE (MLU) DAN KARAKTERISTIK BAHASA PADA SARAH BERDASARKAN TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN BAHASA BROWN <i>Rahmi Rahmayati</i>	407
MEMUPUK KEBANGGAAN BERBAHASA INDONESIA DI TENGAH ARUS GLOBALISASI (PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK) <i>Rifa Efawati</i>	413
PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA MEDIA CETAK DALAM MENUMBUHKAN SIKAP POSITIF BERBAHASA INDONESIA <i>Rukni Setyawati</i>	417
RETROSPEKSI KARAKTERISTIK PEMIMPIN MELALUI DAYA PRAGMATIK PERIBAHASA INDONESIA <i>Rusdhianti Wuryaningrum</i>	422
KONTRIBUSI PENDUDUK “MELEK AKSARA” DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP DIRI, KELUARGA, DAN MASYARAKAT <i>Sri Wahyuni</i>	428
SUMPAH PEMUDA: MENYOAL PERAN PENTING PEMUDA DAN BAHASA TERHADAP KESATUAN NKRI <i>Suhartatik</i>	434
KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA DI TENGAH EKISTENSI BAHASA ASING <i>Sutrimah</i>	440
BAHASA IBU DAN KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA <i>Syamsul Ghufon</i>	445
PENGUASAAN KALIMAT EFEKTIF DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH SEBAGAI WUJUD SIKAP POSITIF BERBAHASA INDONESIA <i>Trinil Dwi Turistiani</i>	451
KEBIJAKAN PENDIDIKAN BAHASA DALAM KEBIJAKAN PEMBANGUNAN NASIONAL <i>Triwati Rahayu</i>	456

STRATEGI PENERJEMAHAN ISTILAH-ISTILAH BUDAYA KHUSUS DALAM TEKS WISATA KULINER DI KOTA BATIK <i>Zainal Arifin</i>	461
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS PADA PROGRAM BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DI UNIVERSITAS SEBELAS MARET <i>Sri Hastuti, Budhi Setiawan, dan Dewi Sri Wahyuni</i>	466
ADAT BUDAYA SAPRAHAN <i>Adisti Primi Wulan</i>	473
WACANA KARAKTERISTIK PEMUDA BANGSA DALAM PUISI “UCAPKAN KATA-KATAMU” KARYA WIJI THUKUL <i>Alfian Setya Nugraha</i>	476
MEMAHAMI PSIKOLOGI MANUSIA INDONESIA DALAM SASTRA MELALUI PSIKOANALISIS ERICH FROMM <i>Anas Almadi</i>	481
AKU BERHUMOR MAKA AKU ADA: IDENTIFIKASI DIRI TOKOH LUPUS DALAM CERITA SERIAL LUPUS KECIL <i>Ari Ambarwati</i>	485
PENDIDIKAN KARAKTER PADA DRAMA AYAHKU PULANG KARYA CHUCI KEERU/KIKUCHI KWAN (SADURAN USMAR ISMAIL) <i>Budi Waluyo</i>	491
CINTA DAN CITRA PEREMPUAN PADA PUISI BALLADA KASAN DAN PATIMA KARYA W.S. RENDRA <i>Evi Chamalah</i>	496
PEREMPUAN JAWA: ANTARA KESETIAAN DAN KEMATIAN <i>Harjito</i>	499
MERENUNGI HARI TUA BERSAMA SAPARDI DJOKO DAMONO <i>Herman J. Waluyo</i>	503
PENGENALAN BUDAYA INDONESIA DALAM NOVEL SEJARAH MELALUI PROGRAM BIPA <i>Hespi Septiana</i>	507

BENTUK DAN TEMA PUISI KARYA SISWA SD/MI DI LINGKUNGAN NELAYAN CIREBON <i>Indrya Mulyaningsih</i>	512
KABA MINANGKABAU SEBAGAI BASIS PEWARISAN NILAI-NILAI KARAKTER <i>Jasril</i>	518
KAJIAN HERMENEUTIKA DALAM PUISI ASTANA RELA KARYA AMIR HAMZAH <i>Khaerunnisa</i>	523
PEMBENTUKAN KARAKTER INDIVIDU MELALUI TOKOH-TOKOH DALAM TETRALOGI LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA <i>Kustyarini</i>	527
TINDAK TUTUR PEDAGANG "TINJAUAN PRAGMATIK" <i>Lili Hasmi</i>	533
WAJAH PENDIDIKAN INDONESIA DALAM NOVEL <i>M. Tauhed Supratman</i>	538
SASTRA INDONESIA: ASET KULTURAL BANGSA TERBAIKAN <i>Maryaeni</i>	542
ANALISIS UNSUR BAHASA ESTETIS DALAMPUISI JAWA TRADISIONAL SERAT BAYAN BUDIMAN KARYA MAS HARJAWINAGA <i>Raheni Suhita, Favorita Kurwidaria, Rahmat, Djoko Sulaksono</i>	547
SASTRA SEBAGAI SARANA PEMBANGUN KARAKTER BANGSA <i>Sri Widayati</i>	555
POTENSI PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER <i>Sumartini</i>	560
MENEROKA SASTRA PENTAS JIDOR SENTULAN DALAM LINTAS SITUS PERSPEKTIF ETNOGRAFI SEBAGAI STRATEGI PELESTARIAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM MENGHADAPI BUDAYA GLOBAL <i>Susi Darihastining</i>	566

REPRESENTASI IDEOLOGI TOKOH PRIYAYI DALAM NOVEL GADIS TANGSI
KARYA SUPARTO BRATA

Wijaya Heru Santosa 571

RESPON NOVEL ANAK ISLAMI TERHADAP DEGREDASI AKHLAK GENERASI
MUDA

Winda Dwi Hudhana 576

AJARAN WANITA JAWA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Hartini 581

LAMPIRAN

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI MEMBACA BIOGRAFI TOKOH HEBAT

Sujinah
Universitas Muhammadiyah Surabaya
sujijanuari30@gmail.com

Abstract

The formation of the character should be implemented at the level of the family by creating a conducive environment. Character formation in schools is done through a process of learning Indonesian subjects. The weakness of the school in terms of the formation of character as long as the school is still split between the moral and intellectual achievement. Schools more into intellectual purposes, it is because the intellectual is considered as the traditional mission. Character formation in schools through the Indonesian subjects through reading or hearing the history of great men and women. This method is more suitable for the formation of character because children have a broad freedom in appreciating the past and future of the school is looking for identity.

Keywords: the formation of character; history great men and women

A. Pendahuluan

Pengintegrasian pembentukan karakter dan budi pekerti di sekolah secara eksplisit dimulai sejak adanya kurikulum di Indonesia, yakni yang dirumuskan dalam aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Namun, kenyataannya tidak seperti yang diinginkan. Kurikulum 1975 yang berorientasi pada isi, kurikulum 1984 dan kurikulum 2006 yang berorientasi pada proses, dalam pelaksanaan pembelajaran untuk membentuk karakter kurang berhasil.

Permasalahan yang muncul mungkin aspek afektif dalam konteks persekolahan ditempuh melalui nonkurikuler, sedangkan durasi waktu di sekolah sangat terbatas. Selama ini, sekolah dianggap kurang berhasil dalam usahanya membentuk karakter peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya fenomena sikap peserta didik terhadap guru kurang, di antaranya kurang santun, kurang jujur, pemalas, tidak disiplin, dan sebagainya.

Dalam laporan dari *Josephson Institute Report Card on Ethics of American Youth 2006* terhadap 36.000 siswa SMA menunjukkan bahwa 16% anak berlaku tidak jujur saat tes di sekolah. Fenomena ini juga terjadi di Indonesia, bahkan ketidakjujuran ini disponsori oleh sekolah (guru). Bagaimanakah peluang K13 dalam mengantisipasi karakter kejujuran tersebut. Salah satu alternatif yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah peluang melalui sms bijak (*wisdom short message service*). Peluang ini sangat dimungkinkan karena kegiatan penggunaan sms ini hampir setiap hari dilakukan oleh siswa. Selain itu, pengembangan karakter itu sebagai tugas sepanjang hidup (*Josephson Institute : 2006:10*).

Menurut Damon (2007:8) menegaskan bahwa kelemahan sekolah dalam hal pembentukan karakter karena selama ini sekolah masih memisahkan antara pencapaian moral dan intelektual. Sekolah lebih mementingkan tujuan intelektual, hal ini disebabkan karena intelektual dinilai sebagai misi tradisional, sedangkan guru berpandangan tugas utamanya mendorong lahirnya *critical thinking* dan harus bertindak netral. Damon berpendapat bahwa moral tanggung jawab keluarga dan masyarakat agama (masjid, gereja).

Berdasarkan pendapat Damon, menunjukkan bahwa seharusnya moral juga merupakan tanggung jawab sekolah. Hal ini mulai terimplikasi pada kurikulum yang ada di Indonesia, hanya saja pelaksanaannya belum optimal. Kurikulum 1975 berorientasi pada isi, kurikulum 1984 berorientasi proses, kurikulum 1994 sampai kurikulum 2006 sudah memasukan sikap sebagai aspek yang harus dicapai, selain kognitif dan psikomotor. Hanya permasalahan yang muncul, sikap belum bisa terbentuk melalui kurikulum-kurikulum tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pertengkaran-pertengkaran pelajaran, banyaknya anak sekolah yang hamil.

B. Pembahasan

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang memprihatinkan

di negara ini. Hal tersebut ditandai dengan beberapa kasus, diantaranya meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja. Kejahatan terhadap teman, pencurian oleh remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pornografi, dan perusakan milik orang lain, sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini, dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik. Thomas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Karakter adalah kunci keberhasilan individu, sebuah penelitian di AS menyimpulkan bahwa 90% kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk. Pernyataan tersebut didukung pula dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa 80% keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh *emotional quotient*. Karakter tidak bisa dibentuk dengan cara mudah dan murah. Helen Keller menyatakan dengan mengalami ujian dan penderitaan jiwa, karakter dikuatkan, visi dijernihkan, dan sukses diraih.

Selain cara yang sudah disebutkan, cara membangun karakter anak adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Untuk itu, pendiri sekaligus direktur eksekutif Indonesia Heritage Foundation ini melihat peran keluarga, sekolah, dan komunitas amat menentukan. Penggunaan bahasa di lingkungan keluarga sangat menentukan bahasa seperti apa yang akan digunakan oleh anak. Bila anak hidup di lingkungan yang terbiasa dengan menggunakan bahasa kasar, maka buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, artinya bahasa yang dikuasai anak pasti kasar juga.

Puleh (2012) menyatakan bahwa membangun karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Untuk itu, ia melihat tiga pihak yang mempunyai peran penting, yakni keluarga, sekolah, dan komunitas. Dalam pembentukan karakter, ada tiga hal yang harus diperhatikan; pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua, anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tidak mau berbohong karena *tahu berbohong itu buruk*, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya, misalnya tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, kejujuran, hormat dan santun; memiliki rasa kasih sayang, kepedulian, kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, adil dan memiliki jiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Karakter baik ini harus dipelihara, dan perlu dikembangkan pada diri anak.

Anak tidak hanya merekam materi yang masuk. Tapi juga yang lebih dipercaya, menyenangkan, dan berlangsung terus-menerus. Saat anak sudah memasuki dunia sekolah, anak biasanya lebih percaya pada guru. Untuk mendampingi sang anak yang tengah dalam pertumbuhan, praktisi Keller menyarankan para orang tua agar berupaya menjadi 'konsultan pribadi' mereka. Caranya berhenti menghakimi anak dan mengungkit-ungkit dan juga jangan menggunakan ekspresi marah yang tidak dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Selain itu jangan membanding-bandingkan anak dengan orang lain.

Dalam berkomunikasi, orang tua hendaknya menjadi pendengar yang baik, tidak menyela pembicaraan, mengganti pernyataan dengan pertanyaan, berempati terhadap anak dan masalahnya, tidak berkomentar sebelum diminta. Menurut Puskur terdapat 18 butir

nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dimerman (2009:4) mengemukakan tentang cara sederhana untuk menanamkan karakter pada diri anak, yakni dengan cara meniru perilaku orang tua masing-masing dan ini merupakan cara utama untuk suksesnya pendidikan karakter dan model ini dinamakan dengan *modeling character*. Bentuk lain yang ditiru bisa dimanifestasikan dalam bentuk perilaku maupun melalui media lain seperti tulisan yang bermuatan memberi teladan. Disadari atau tidak anak akan menyerap (*absorb*) segala yang orang tua katakan dan jalankan, kemudian meniru contoh yang diperagakan (*then imitate our example good and bad*). Selanjutnya Dimerman (2009: 35) menegaskan bahwa apa yang kita demonstrasikan sebenarnya adalah model terbaik bagi penanaman karakter untuk anak-anak. Hal ini mengandung arti bahwa sumber penanaman karakter membuka peluang sumber lain untuk digunakan tidak hanya menggunakan untuk tujuan eksplorasi nilai yang diyakini (*value you believe in*), tetapi juga mengajarkan untuk anak-anak. Mekanisme yang dilakukan dalam pembelajaran melalui pengamatan ini, misalnya dengan memunculkan kesadaran dengan mengamati orang lain, kemudian diminta untuk memutuskan mengapa yang diamati benar atau dirasa salah setelah itu pemodelan terjadi.

Pembentukan karakter sampai saat ini belum terbangun dengan baik. Dengan kata lain karakter anak Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Terbukti dengan banyaknya pertengkaran baik pertengkaran pelajar maupun pertengkaran mahasiswa, yang lebih memprihatinkan lagi adalah gaya hidup anak-anak di bawah usia lima belas tahun yang bergaya seperti layaknya orang dewasa, terutama dalam hal berpakaian, berdandan, dan berperangai.

Dalam beberapa kasus, karakter jujur di sekolah muncul bukan karena ulah peserta didik, melainkan karena ulah sekolah atau guru. Sekolah (guru) menginginkan semua siswa lulus, sehingga apa pun dilakukan, termasuk memberi kunci jawaban kepada siswa.

Padahal sekolah seharusnya menjadi wahana pembentukan moral karakter. Kita tidak boleh menyerahkan pembentukan karakter ini hanya kepada keluarga dan masyarakat, sekolah juga memiliki tugas untuk ini. Seperti yang disampaikan oleh Nucci (2008: 8) sekolah dapat dijadikan wahana pembentukan moral karakter sebab dalam pembentukan karakter dibutuhkan adanya agen moral sebagai alat untuk membentuk kepribadian.

Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

Pembentukan karakter melalui metode keteladanan dan pembiasaan, serta pujian dan hukuman dapat dilakukan baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Pembentukan karakter di keluarga dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan penggunaan bahasa yang baik.

Sekolah merupakan tempat yang berpeluang untuk pembentukan karakter anak, hal ini seperti disampaikan Stein (2000) yang menyatakan bahwa sekolah dapat/berpeluang mengajar moral karena (1) sekolah mempunyai peluang besar untuk membantu siswa dalam membuat putusan yang benar dan alasan/argumentasi yang benar; (2) sekolah mempunyai perlengkapan untuk memengaruhi siswa; dan (3) siswa sering membuat putusan *sophisticated* dalam hidupnya.

Pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pelaksanaan mata pelajaran tertentu, misalnya dalam hal ini mata pelajaran Bahasa Indonesia. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai cara membangun karakter anak. Salah satu di antara cara tersebut adalah membaca biografi tokoh hebat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Snumers dalam William (2007 :55) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dapat ditempuh melalui membaca atau mendengar *history great men and women*. Cara ini lebih sesuai untuk siswa setingkat SMP atau SMA karena anak mempunyai

kebebasan luas dalam mengapresiasi dan masa sekolah adalah masa mencari jati diri. Hal ini diperkuat oleh Mason (2008: 109) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis dapat menjadi sumber untuk pembentukan karakter. Bennet (1993) menyatakan bahwa metode yang sesuai untuk pengembangan perilaku yang baik dengan melalui membaca literatur yang berisi tema moral dan pembiasaan melalui pembelajaran kepada moral, ujian dan hadiah, latihan, dan penegakan peraturan.

Manfaat membaca secara umum sebagai berikut, yakni (1) membaca membangun pondasi yang kuat untuk dapat mempelajari dan memahami berbagai disiplin ilmu sekaligus mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, (2) senang membaca meningkatkan kecerdasan verbal dan lingusitik karena membaca memperkaya kosa kata dan kekuatan kata-kata, (3) membaca mencegah rabun mata, karena membaca melatih dan mengaktifkan otot-otot mata, (4) membaca mencegah kepikunan karena melibatkan tingkat konsentrasi lebih besar, mengaktifkan, dan menyegarkan pikiran, (5) kegemaran membaca membantu meningkatkan kecerdasan, serta meningkatkan daya kreativitas dan imajinasi, (6) membaca membantu memperbaiki rasa percaya diri, mengembangkan kemampuan manajemen emosi, dan meningkatkan kemampuan melakukan interaksi sosial positif di manapun dan kapanpun, (7) membaca membentuk karakter dan kepribadian, ada pepatah yang mengatakan, "Apa yang kita baca sekarang, seperti itulah kita 20 tahun yang akan datang", (8) membaca menjadikan kita lebih dewasa, lebih arif dan bijaksana dalam menjalani kehidupan.

Sedangkan manfaat membaca buku biografi menurut Hidayat (2013) pertama, siswa bisa belajar dari masa lalu sang tokoh. Dari awal, biasanya diceritakan tentang masa kecil sang tokoh. Masa kecil yang tidak mudah namun tetap indah. Masa kecil yang serba kekurangan tapi tidak menghilangkan harapan. Masa kecil yang penuh dengan kebahagiaan meski di luar kelihatan sangat sederhana. Para tokoh selalu memanfaatkan pengalaman masa kecilnya untuk terus maju, bangkit, berkembang dan menjadi lebih baik. Masa lalu dijadikan sebagai sarana untuk bersyukur bahwa dengan adanya masa lalu itu sang tokoh bisa menjadi seperti sekarang ini. Kedua, kita bisa belajar dari pengalaman hidup sang tokoh. Melalui membaca buku biografi kita bisa belajar bagaimana memulai sesuatu. Memulai sebuah kesuksesan. Kita bisa belajar bagaimana beratnya memulai langkah pertama, tidak mudah, tapi dengan tekad dan semangat akhirnya kita akan dapat melakukannya. Ketiga, kita bisa belajar dari kegagalan sang tokoh. Sang tokoh bukanlah seorang superhero ataupun manusia yang tak pernah melakukan kesalahan. Justru kesalahan dan kegagalan yang kemudian membuat mereka semakin mantap untuk melangkah, karena mereka belajar dari kesalahan. Ketika gagal dan terjatuh mereka tidak lantas menyerah dan berputus asa. Mereka memang berhenti sejenak. Tapi mereka berhenti untuk membuat strategi baru untuk meraih apa yang mereka inginkan. Keempat, kita bisa belajar mengelola kesuksesan. Hal ini merupakan hal yang cukup penting meskipun para tokoh itu adalah orang sukses, mereka tetap belajar. Mereka terus menerus menambah wawasan mereka, berusaha untuk selalu berpikir positif dan tidak memikirkan diri mereka sendiri. Bagi mereka melihat orang lain sukses dan sukses bersama orang lain adalah salah sumber kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya. Mereka tetap peduli pada orang lain dan lingkungan sekitar mereka meski mereka telah mendapatkan segalanya.

C. Simpulan

Pembentukan karakter anak dapat dilakukan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter keluarga, pelaksanaan antara lain dengan pembiasaan penggunaan bahasa yang baik dan santun. Pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan karena sekolah mempunyai peluang sebagai agen moral. Pembentukan karakter melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan mengajak siswa untuk membaca biografi tokoh yang hebat. Dengan membaca biografi para tokoh hebat, siswa setidaknya bisa meniru, karena pada dasarnya anak usia sekolah sedang dalam masa mencari jati diri. Sedangkan pembangunan di masyarakat dapat dilakukan di tempat-tempat peribadatan, masjid atau gereja misalnya.

D. Daftar Pustaka

- Bennett, W. J. 1993. *The book of virtues: A treasury of great moral stories*. New York: Simon & Schuster.
- Damon, William. 2007. *Bringing a Newera in Character Education*. California: Hoover Isntitution Press.
- Dimerman, Tara. 2009. *Character is teh Key. How to Unlock the Best in our Children and Ourselves*. Canada: John Wiley & Sons Canada Ltd.
- Haryanto. 2012. *Pengertian Pendidikan Karakter* <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/> (diunduh 24 Oktober 2014 pukul ?)
- Hidayat, Ruri. 2013. *Manfaat Membaca Buku-buku Biografi*. <http://my-life-passion.blogspot.com/2013/02/manfaat-membaca-buku-buku-biografi.html>
- <http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/01/biografi-ra-kartini.html> (diundul tanggal? pukul?)
- Josephson Institute. 2006. Josephson Institute Report Card on Ethics of American Youth: Part one - Integrity. Available online at:<http://josephsoninstitute.org/pdf/reportcard>. (diunduh tanggal? pukul?)
- Mason, Mark. 2008. *Critical Thinking and Learning*. Hongkong: Fabulous Printers. Ltd.
- Nucci, Larry P. 2008. *Handbook of Moral and Caharater Education*. New York: Routledge.
- Puleh. 2012. *Pembentukan Karakter pada Anak*. <http://yayasanpulehaceh.blogspot.com/2012/01/pembentukan-karakter-pada-anak.html> (diakses pada tanggal 24 Okt 2014 pukul 3.55)
- Rosyida, Desy Anindia. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Roudlotun Nasyiin Purwokerto Srengat Blitar*. Hasil Penelitian. http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=08140030 (diakses pada tanggal 24 Okt 2014 pukul 03.55)
- Stein, Rita. 2000. *Helping Students do teh Right Hrings Alexandria*: ASCD.
- Zkoellhoffer, Tara Tomczyk. 2009. *Character Education: Being Fair and Honest*. New york: Infobase. Publising.